

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK  
MELALUI KEGIATAN DI LUAR KELAS DI KELOMPOK B  
TK MASYITHOH GREGES DONOTIRTO KRETEK BANTUL**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



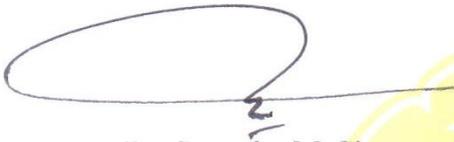
Oleh  
Alfiana Rinawati  
NIM 11111244033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI KEGIATAN DI LUAR KELAS DI KELOMPOK B TK MASYITHOH GREGES DONOTIRTO KRETEK BANTUL” yang disusun oleh Alfiana Rinawati, NIM 1111244033 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

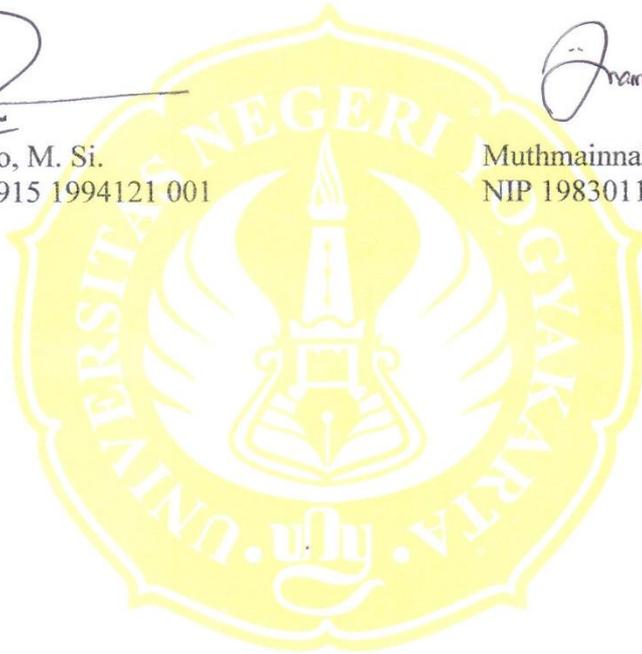


Dr. Suwarjo, M. Si.  
NIP 19650915 1994121 001

Yogyakarta, Desember 2015<sup>o</sup>  
Pembimbing II



Muthmainnah, M.Pd.  
NIP 19830112 200501 2 001



# **PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI KEGIATAN DI LUAR KELAS DI KELOMPOK B TK MASYITHOH GREGES**

## ***IMPROVING CHILDREN'S AUTONOMY THROUGH OUTDOOR ACTIVITIES IN GROUP B***

Oleh: Alfiana Rinawati, paud/pgpaud  
farafauza@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan di luar kelas di Taman Kanak-kanak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak dapat meningkat melalui kegiatan di luar kelas. Kegiatan di luar kelas yang dilakukan antara lain 1) penugasan di luar ruangan, 2) kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar dan 3) permainan. Setelah dilaksanakan tindakan Siklus I, kemandirian anak meningkat menjadi 50% pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan setelah Siklus II mencapai indikator keberhasilan sebesar 78,3% pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Kemandirian anak dalam penelitian ini meliputi indikator tidak bergantung pada orang lain, mempunyai rasa percaya diri, mampu menyelesaikan tugas dengan baik, memiliki inisiatif dan dapat memenuhi kebutuhan dirinya di sekolah.

Kata kunci: *kemandirian anak, kegiatan di luar kelas*

### **Abstract**

*This research aims to improve the children autonomy through outdoor activities in kindergarten. This research using classroom action research with two cycles. The data collection methods was observation. The data analysis technique were descriptive quantitative and qualitative. The results showed that the children autonomy increased through outdoor activities The outdoor activities included 1) the assignment outside the room, 2) exploration activities surrounding environment and 3) games. The children autonomy increased 50% at the developing criteria after cycle 1 and reached the expectations criteria at 78,3%. The indicators were did not depend on others, have confidence, able to finish the task well, initiative and able to fulfill their needs at school.*

Keywords: *child's autonomy, outdoor activities*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan sejak lahir sampai usia enam tahun dengan pemberian stimulus untuk membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013: 3). Dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jendela pembuka dunia (*window of opportunity*) bagi anak.

Usia dini merupakan masa yang strategis untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan

Slamet Suyanto (2005: 6) bahwa anak usia dini merupakan masa emas atau *golden age*, dimana potensi yang dimiliki anak berkembang dengan pesat baik itu perkembangan fisik motorik, sosial, emosional, kognitif maupun bahasa. Seluruh aspek perkembangan tersebut harus diberikan stimulus agar dapat berkembang secara seimbang. Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua dan orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun mencerminkan suatu hubungan dimana anak akan memperoleh pengalaman bermakna sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar (Sofia Hartati, 2005: 28).

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi yaitu perkembangan sosial emosional. Kemampuan sosial emosional anak usia dini ditandai oleh berkembangnya kemampuan anak dalam mengadakan hubungan interaksi sosial dengan lingkungannya, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan yang ada di lingkungannya, disiplin dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar (Rosmala Dewi, 2005: 18). Anak yang dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya diharapkan dapat siap memasuki masa belajar selanjutnya.

Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 152) menjelaskan tentang karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun adalah anak lebih suka bekerjasama dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri atau berpasangan, mulai mengikuti dan mematuhi aturan, bertanggung jawab membereskan mainan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mampu mengendalikan emosi serta mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri dan berinisiatif. Departemen Pendidikan Nasional (2010) menjabarkan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada lingkup sosial emosional meliputi menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Oleh karena itu, pihak sekolah dan orang tua harus bekerjasama mengembangkan aspek sosial emosional anak yang sangat penting untuk bekal anak hidup bermasyarakat.

Terdapat berbagai aspek yang perlu dikembangkan dalam kaitannya peningkatan kemampuan sosial emosional anak diantaranya adalah kemandirian. Kemandirian merupakan suatu sikap dari anak yang menunjukkan sebuah usaha yang dilakukan secara mandiri tanpa harus disuruh. Anak yang belum mandiri biasanya rentan terhadap kecemasan, ketakutan saat sendirian, selalu ditunggu ibu saat sekolah, ingin bersama orang lain, kecemasan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, serta kecemasan ketika diberi tugas atau pertanyaan yang belum dikuasai anak (Kennedy, 2004: 6). Kemandirian

anak dapat dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sentuhan-sentuhan nyata dari interaksi dengan lingkungan ini sangat berhubungan dengan emosi, kemauan untuk melakukan dan bertindak sesuai keinginan sendiri (Sutrisno dan Hary Sudarto, 2005). Hal tersebut dapat mengurangi ketergantungan anak pada orang tua dan memperkaya interaksi dan pengalaman dengan orang sekitarnya. Pada tahap ini anak membutuhkan hubungan emosional yang kuat agar anak merasa terlindungi. Oleh karena itu diharapkan guru dapat mengambil peran dan mengarahkan kegiatan anak secara positif terhadap lingkungan.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013: 80-85), mengemukakan beberapa aspek kemandirian anak usia dini yaitu aspek kemandirian sosial emosional, intelektual dan fisik (tindakan). Aspek-aspek tersebut kemudian diturunkan pada indikator tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa percaya diri, mempunyai inisiatif dalam bertindak, mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan oleh peneliti pada tanggal 5-7 Agustus 2015, permasalahan yang paling menonjol di kelompok B TK Masyithoh Greges adalah masalah kemandirian anak yang belum tampak. Hal tersebut ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, sekitar 8 anak dari 24 anak di kelompok B TK Masyithoh Greges masih ditunggu orang tuanya, 2 diantaranya masih ditunggu di dalam kelas. Hal tersebut terlihat sangat mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas. Anak yang ditunggu di luar kelas juga sering menemui orang tuanya untuk membantunya mengerjakan tugas. Penyebab anak masih ditunggu orang tua di kelas maupun di luar kelas adalah anak masih bersikap manja dan tidak mau berpisah dengan orang tuanya. Penyebab lainnya yakni orang tua yang masih belum dapat melepas anak untuk berinteraksi dengan anak lainnya karena khawatir terhadap anak.

Masalah lainnya yakni terdapat 5 anak dari 24 anak di kelompok B yang belum mau menunjukkan sikap mandiri dalam mengerjakan

tugas yang diberikan. Sebagian anak sudah mampu mengerjakan tugas sampai selesai namun sebagian masih sering meminta bantuan guru atau cenderung mengandalkan temannya untuk ikut membantu mengerjakan. Anak yang masih ditunggu orang tuanya juga sering meminta bantuan untuk membantu mengerjakan tugas. Kemandirian anak dalam bekerjasama dengan teman lain juga belum tampak, belum mau berbagi, masih cenderung bersikap individual dan ketergantungan dengan orang lain masih tinggi. Ada juga anak yang belum menunjukkan sikap percaya diri dan belum berani mengungkapkan pendapatnya. Anak tersebut akan cenderung diam saja, tidak pernah mengobrol dengan teman dan gurunya, namun semua tugas yang diberikan selesai dikerjakan.

Hasil wawancara pada tanggal 6 Agustus 2015 dengan guru kelas, terungkap bahwa guru sudah mencoba untuk mengembangkan kemandirian anak di kelompok B melalui metode bercerita dan pemberian nasehat. Namun cara tersebut belum berhasil karena masih banyak anak yang belum menunjukkan sikap mandiri. Selain itu guru juga sudah memberikan semacam penghargaan bagi anak yang mau ditinggal orang tua jika sudah masuk kelas. Hal tersebut hanya bertahan sebentar karena beberapa anak akan mulai menangis dan mencari orang tuanya.

Terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan kemandirian anak diantaranya penggunaan model pembelajaran dengan beragam jenis kegiatan serta pendekatan belajar sambil bermain yang dilakukan di luar kelas (kegiatan di luar kelas). Pembelajaran ini dapat menumbuhkan motivasi, keinginan, rasa percaya diri dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara mandiri. Pembelajaran yang menyenangkan diartikan sebagai pembelajaran yang sesuai dengan dengan karakteristik belajar anak usia dini. Periode anak usia dini adalah masa peka dalam menerima stimulus-stimulus dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian lingkungan merupakan unsur penting dalam menyediakan suplai pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Penyediaan lingkungan di luar ruangan sebagai salah satu sarana untuk pembelajaran anak usia dini dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang natural untuk anak dan memungkinkan untuk mengeksplorasi inderanya, badannya dan berbuat sesuatu yang memang diinginkan (Dowling, 2010: 26). Kejenuhan rutinitas pembelajaran yang hanya terbatas pada empat dinding kelas memunculkan suatu ide dan gagasan baru dalam pendekatan pembelajaran yakni melalui kegiatan di luar kelas atau *outdoor activity* yang memadukan unsur bermain sambil belajar (*andragogi*). Pelaksanaan kegiatan di luar kelas menggunakan beberapa metode seperti metode tanya jawab, penugasan, observasi, dan bermain. Selain itu juga dapat dengan menggunakan permainan dan bernyanyi yang memungkinkan anak untuk merasa senang. Pembelajaran di luar ruangan dapat memberikan suasana yang nyaman, menantang anak dan membantu anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab yang berguna untuk masa depannya. Pembelajaran di luar ruangan bukan semata-mata hanya untuk melampiaskan energi anak yang berlebih tetapi juga dapat dirancang agar anak dapat melakukan kegiatan yang menunjang perkembangannya (Soemiarti Patmonodewo, 2003: 113).

Adelia Vera (2013: 38) menjelaskan tentang kelebihan pembelajaran di luar kelas yakni dapat mengembangkan kemandirian anak. Ketika anak belajar di luar kelas, sebenarnya anak sedang menghilangkan sikap ketergantungan pada orang lain karena pembelajaran luar kelas menuntut anak untuk bersikap aktif dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator, teman dan pelatih dalam pembelajaran. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan anak di luar ruangan seperti berkebun, bermain dramatik, bermain pasir dan air serta bermain dengan aturan. Oleh karena itu pembelajaran luar kelas jika dirancang secara tepat dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak terutama kemandirian. Melalui kegiatan di luar kelas, anak akan bereksplorasi dengan kegiatan yang disediakan dan berusaha sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian masalah yang timbul di kelompok B TK Masyithoh Greges, peneliti ingin meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan di luar kelas. Penggunaan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak terutama kemandirian.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar-mengajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2007: 3). Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dan mengembangkan keterampilan pendidik.

### Setting Penelitian

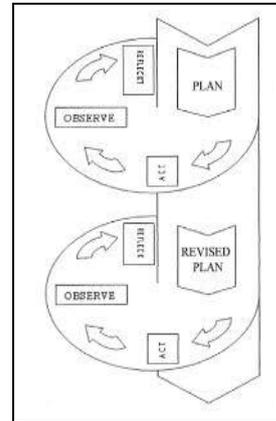
Penelitian ini dilakukan di kelompok B TK Masyithoh Greges dengan alamat Greges, Donotirto, Kretek, Bantul, Yogyakarta 55772. Waktu pelaksanaan tindakan adalah pada bulan Juli-September 2015.

### Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak berusia 5-6 tahun atau anak kelompok B di TK Masyithoh Greges yang berjumlah 24 anak terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan. Obyek penelitian ini adalah peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan di luar kelas.

### Model Penelitian

Model penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart. menggunakan siklus sistem spiral dan masing-masing siklus terdiri dari empat komponen pokok yaitu perencanaan (*plan*), perlakuan/tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*) (Rochiati Wiriaatmadja, 2006: 66).



Gambar 2. Desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011: 21).

Komponen-komponen pokok tersebut dilaksanakan dalam beberapa siklus. Apabila Siklus I belum mencapai indikator, dilakukan Siklus II. Siklus diakhiri apabila hasil penelitian telah mencapai atau melebihi indikator keberhasilan.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti melakukan pengamatan terhadap peningkatan kemandirian anak kelompok B melalui kegiatan di luar kelas. Sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, peneliti menggunakan foto-foto selama kegiatan berlangsung.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu lembar observasi kemandirian anak selama di sekolah. Pengambilan data dilakukan menggunakan daftar *checklist* dengan deskripsi kemampuan yang diharapkan dari anak.

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Kemandirian Anak

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor
Kemandirian Anak	Sosial emosi	Tidak bergantung pada orang lain	Masuk kelas dengan nyaman
			Mudah ditinggal orang tua
			Belajar dengan tenang dan tidak gelisah
			Mengerjakan tugas sendiri
			Mempunyai rasa percaya diri
	Kemandirian intelektual (berpikir)	Menyelesaikan tugas dengan baik	Tidak ragu-ragu dan takut ketika bermain atau tampil
			Berani mengungkapkan pendapat
			Berani tampil di depan
			Bersalaman dengan guru ketika datang
			Bersalaman dengan guru ketika pulang
Kemandirian fisik dan fungsi tubuh	Memenuhi kebutuhan sendiri	Mengerjakan tugas yang dipilih sendiri	
		Menyelesaikan tugas sendiri	
		Mengumpulkan tugas di tempat yang disediakan	
		Mencoba kegiatan yang akan dilakukan	
		Berani bertanya	
	Memiliki inisiatif	Menjawab pertanyaan yang disampaikan	
		Memutuskan membuang sampah pada tempatnya	
		Mengambil alat tulis sendiri	
		Mengembalikan alat tulis setelah selesai digunakan	
		Meletakkan barang miliknya di tempatnya (tas, buku)	
		Mencuci tangan setelah kegiatan	
		Memakai sepatu sendiri	

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan kenyataan yang ada dan dijabarkan dalam bentuk narasi dari lembar pengamatan yang diperoleh. Data juga dijelaskan dalam bentuk analisis data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak setelah melalui kegiatan di luar kelas.

Rumus yang digunakan dalam analisis data deskriptif kuantitatif secara sederhana untuk mencari persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P: Angka persentase

f: Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N:Jumlah frekuensi/banyaknya individu/indikator (Anas Sudijono, 2006: 43).

Menurut Acep Yoni (2010: 175) kemudian data tersebut diinterpretasikan dalam 4 tingkatan antara lain: 1) kriteria sangat baik, yaitu antara 76% - 100%, 2) kriteria baik, yaitu antara 51% - 75%, 3) kriteria sedang, yaitu antara 26% - 50%, dan 4) kriteria kurang, yaitu antara 0% - 25%.

Data yang ada kemudian diinterpretasikan dalam bentuk kriteria yang sesuai dengan penilaian untuk anak usia dini sebagai berikut:

Skor (persentase)	Kriteria
76%-100%	Berkembang sangat baik
51%-75%	Berkembang sesuai harapan
26%-50%	Mulai berkembang
0%-25%	Belum berkembang

**Indikator Keberhasilan**

Patokan keberhasilan penelitian ini ditandai dengan peningkatan kemandirian lebih dari 75% dari jumlah anak kelompok B TK Masyithoh Greges mencapai indikator kemandirian dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**Hasil Penelitian**

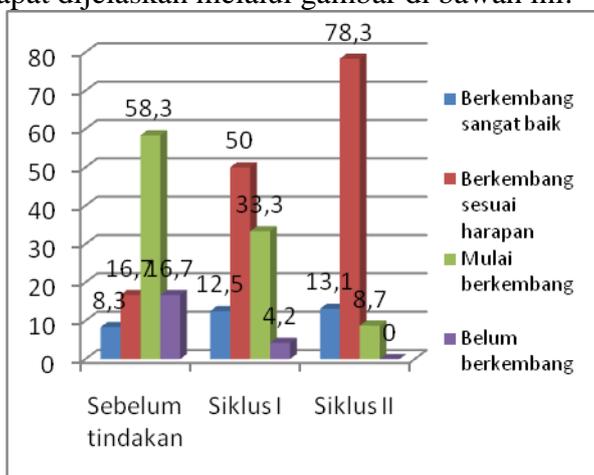
Tabel 2. Rekapitulasi Data Kemandirian Anak Sebelum Tindakan, Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II

No	Kriteria	Sebelum tindakan		Setelah Siklus I		Setelah Siklus II	
		Fre kuensi	Persen tase	Fre kuensi	Persen tase	Fre kuensi	Persen tase
1.	BSB	2	8,3 %	3	12,5 %	3	13,1%
2.	BSH	4	16,7 %	12	50 %	18	78,3 %
3.	MB	14	58,33 %	8	33,3 %	2	8,7 %
4.	BB	4	16,7 %	1	4,2 %	0	0 %

Tabel 2 menggambarkan kemandirian anak sebelum tindakan yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 anak dengan persentase 8,3%, kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak dengan persentase 16,7%, kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 14 anak dengan persentase 58,3% dan kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 4 anak dengan persentase 16,7%. Setelah dilakukan tindakan Siklus I, yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 3 anak

dengan persentase 12,5%, kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 12 anak dengan persentase 50%, kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 8 anak dengan persentase 33,3% dan kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 1 anak dengan persentase 4,2%. Pada akhir tindakan Siklus II, yang memiliki kriteria berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 3 anak dengan persentase 13,1% dan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 18 anak dengan persentase 78,3% dan mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 8,7%.

Data pada tabel rekapitulasi kemandirian anak sebelum tindakan, Siklus I dan Siklus II dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Persentase Peningkatan Kemandirian Anak Sebelum Tindakan, Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II

Gambar 2 menunjukkan peningkatan kemandirian anak sebelum tindakan sebesar 16,7%, setelah Siklus I sebesar 50% dan Siklus II sebesar 78,3%. Keberhasilan dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil pada setiap siklus dan mencapai indikator keberhasilan setelah Siklus II yakni mencapai 75% atau pada kriteria berkembang sesuai harapan atau anak mandiri. Hasil yang ditunjukkan setelah Siklus II juga lebih baik dibandingkan dengan Siklus I jika dilihat dari peningkatan persentase kemandirian anak.

Pengamatan dilakukan setelah tindakan yakni pada pembelajaran sehari-hari di sekolah mulai dari anak masuk kelas sampai pulang sekolah. Peningkatan kemandirian anak tersebut dipengaruhi oleh perubahan sikap anak selama mengikuti kegiatan di luar kelas yang

dilaksanakan. Anak terlihat lebih percaya diri dalam mengerjakan tugasnya dan berani tampil serta dapat mengungkapkan pendapatnya. Anak terlihat lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan menyiapkan kebutuhan yang diperlukan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Husamah (2013: 22), yang menyebutkan bahwa kegiatan di luar kelas dapat dipergunakan untuk mengasah aktivitas fisik dan sosial anak dimana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kemampuan mengambil keputusan, memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan dirinya dan kemampuan berkreasi. Kegiatan di luar kelas ini mengajak anak untuk lebih bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Hasil dari tindakan yang dilakukan tersebut juga sesuai dengan pendapat Adelia Vera (2012: 38) yang menyatakan bahwa manfaat model kegiatan di luar kelas ini salah satunya adalah untuk meningkatkan kemandirian anak terutama dalam hal meminimalkan ketergantungannya dengan orang lain. Pada saat kegiatan di luar kelas, anak dihadapkan dengan kondisi sekitar dan didorong untuk aktif mengembangkan ide-idenya dengan guru sebagai fasilitator.

Anak belajar berbagai hal dari kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan terlihat nyaman dan senang berada di luar kelas. Anak mengikuti kegiatan dengan bebas tanpa intervensi berlebihan dan dapat melatih kemandiriannya. Hal tersebut sesuai dengan dikemukakan oleh Adelia Vera (2012) bahwa kegiatan luar kelas akan mendorong anak antusias dalam mengikuti kegiatan karena *setting* alam terbuka akan memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak. Situasi di luar kelas menjadikan anak lebih mandiri baik itu dalam mengungkapkan pendapat, menyelesaikan tugas yang diberikan dan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan anak.

Peningkatan kemandirian anak juga tidak lepas dari kendala seperti anak yang tidak mau ditinggal dan masih sangat bergantung pada orang lain. Dari hasil wawancara dengan guru, anak memang memiliki kecenderungan manja,

sebagian anak tunggal dan kurang percaya diri jika berkumpul dengan teman. Novan Ardy Wiyani (2013: 37) mengemukakan bahwa anak yang cenderung manja dan selalu bergantung pada orang lain mungkin menerima perlakuan berlebihan dari orang tua dan keluarganya. Anak terbiasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya dengan bantuan dan orang tua juga cenderung tidak memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan dirinya.

Terdapat dua anak yang memiliki kestabilan kemandirian yang berkembang sangat baik sejak awal yaitu HDA dan ITA. Hal ini dikarenakan anak dalam kesehariannya di sekolah tidak pernah ditunggu, aktif bertanya bila tidak mengerti, mampu mengungkapkan pendapatnya dan tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil peralatan yang diperlukannya atau mengerjakan tugas. Novan Ardy Wiyani (2013: 37) mengemukakan bahwa salah satu faktor kemandirian anak yang baik adalah adanya faktor internal dari dalam diri yakni memiliki motivasi intrinsik dari dalam diri yang menimbulkan inisiatif anak dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Faktor lain adalah faktor dari luar yakni penghargaan dan pemberian kesempatan dari orang tua atau orang dewasa di sekitar anak sehingga anak dapat mengembangkan kemandiriannya. Sementara itu 22 anak lainnya menunjukkan peningkatan kemandirian melalui pengalaman yang didapat di lingkungan sekolah. Novan Ardy Wiyani (2013: 37) menambahkan bahwa faktor pengalaman dari lingkungan sangat mempengaruhi kemandirian anak. Dukungan dengan pemberian kesempatan, penggunaan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan pemberian penguatan akan menumbuhkan kemandirian anak.

Hasil pengamatan setelah Siklus II dilaksanakan yaitu anak-anak sudah terlihat meningkat kemandiriannya terutama dalam hal melaksanakan tugas sendiri sampai selesai dan menyiapkan kebutuhan dirinya di sekolah. Beberapa anak yang masih ditunggu juga mulai mau ditinggal walaupun masih satu dua hari. Selama seminggu setelah Siklus dilakukan, guru masih melakukan kegiatan di luar kelas berupa

aktivitas motorik seperti lempar tangkap bola, berjalan di papan titian dan lari *puzzle*. Selain itu juga ada penugasan untuk mencari benda-benda di lingkungan sekolah. Ketika kegiatan jalan-jalan rutin setiap Kamis, guru mendorong keaktifan anak untuk mengungkapkan pendapat lewat tanya jawab selama jalan-jalan berlangsung. Anak-anak mengikuti pembelajaran seperti biasa dan terlihat kemandirian yang muncul dan menetap. Guru kelas juga masih memberikan penguatan nasihat agar anak mau mandiri di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas, menunjukkan bahwa kegiatan di luar kelas terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak yang meliputi kemandirian dalam menyelesaikan tugas, memiliki inisiatif, tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa percaya diri dan mampu memenuhi kebutuhan diri di sekolah. Penelitian dianggap sudah berhasil dan dihentikan karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak kelompok B di TK Masyithoh Greges, Donotirto, Kretek, Bantul dapat ditingkatkan melalui kegiatan di luar kelas. Hasil pelaksanaan kegiatan di luar kelas dapat dilihat dari penelitian yang mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Kegiatan di luar kelas dirancang dalam tiga metode yaitu penugasan di luar kelas, eksplorasi lingkungan sekitar dan permainan. Penggunaan ketiga metode tersebut anak mendorong untuk aktif dalam belajar, bermain, mempelajari sesuatu serta bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugasnya. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk melatih kemandiriannya di sekolah dan memberikan penguatan melalui *reward* berupa pujian, tepuk tangan dan bintang.

Kondisi awal kemandirian anak di kelompok B TK Masyithoh Greges sebagian besar terdapat pada kriteria mulai berkembang atau mulai mandiri. Setelah dilaksanakan tindakan Siklus I, kemandirian anak meningkat

pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 50% dan setelah Siklus II mencapai 78,3% pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut: 1) bagi guru, sebaiknya guru bertugas sebagai fasilitator dan mendorong anak untuk aktif mengembangkan pengetahuan, ide dan gagasannya ketika melaksanakan kegiatan di luar kelas serta membuat variasi kegiatan di luar ruangan sesuai tema dan kebutuhan, 2) bagi sekolah, diharapkan dapat merancang program seperti *family outbound* yang melibatkan orang tua terkait dengan pentingnya peningkatan kemandirian untuk anak, dan 3) bagi penelitian selanjutnyadapat memberikan bentuk variasi metodelain yang dapat meningkatkan aspek perkembangan anak sesuai dengan tema dan permasalahan yang dihadapi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, dkk. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Adelia Vera. (2013). *Metode Mengajar Anak di Luar kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Dowling, M. (2010). 'The Learning Environment: Creating a Learning Environment Indoors and Outdoors', dalam Tina Bruce. *Early Childhood. A Guide for Students. Chapter 6*. London. Sage Publications.

- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas. Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kennedy, M. (2004). *Melatih Anak Agar Mandiri*. Jakarta: Erlangga.
- Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan. (2013). *Panduan PAUD. Pendidikan Anak Usia Dini*. Tangerang: Referensi.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang tua & Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan 2010*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sutrisno & Hary Sudarto Harjono. (2005). *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indek.